

Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam

Ai Nela Nepanas Bariah Putri

e-mail: Putrinela689@gmail.com

Universitas Panca Sakti Bekasi

Abstrak: Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini menjadi hal yang penting di tengah perkembangan globalisasi yang memengaruhi perilaku generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini dalam pendidikan Islam di PAUD KB Nurussalam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan 19 anak di kelas B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak dilakukan melalui pembiasaan berdoa, penyampaian kisah nabi, serta pembiasaan sikap sehari-hari seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, dan disiplin. Pembiasaan berdoa dilakukan secara rutin sebelum dan sesudah pembelajaran, penyampaian kisah nabi dilakukan dengan metode bercerita yang menarik, sedangkan pembiasaan sikap diterapkan melalui interaksi langsung dalam kegiatan kelas. Dengan demikian, penanaman nilai akhlak pada anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Penanaman Akhlak, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam, Pembiasaan, Kisah Nabi

Abstract: The instillation of moral values in early childhood is essential amid the rapid development of globalization that influences the behavior of younger generations. This study aims to examine how moral values are instilled in early childhood within Islamic education at PAUD KB Nurussalam. The study uses a qualitative approach with a case study design, and data are collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and 19 students in class B. The results show that moral values are instilled through habituation of prayer, storytelling of prophetic stories, and daily behavioral practices such as greeting, politeness, and discipline. Prayer is routinely practiced before and after learning activities, storytelling is delivered in an engaging manner, and daily behaviors are developed through direct interaction in classroom activities. Therefore, the instillation of moral values in early childhood can be effectively carried out through consistent habituation and role modeling in the learning process.

Keywords: *Moral Cultivation, Early Childhood, Islamic Education, Habits, Stories of the Prophet*

Submitted : 27-06-2026 | Accepted : 20-07-2026 | Published : 31-07-2026

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang berkembang pesat saat ini, perubahan sosial dan budaya terjadi dengan sangat cepat. Salah satu dampak yang cukup terlihat adalah terjadinya penurunan nilai adab, etika, dan akhlak, khususnya pada generasi muda seperti generasi Z hingga generasi Alpha. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya proses akulturasi dan asimilasi budaya asing yang masuk ke Indonesia. Arus budaya luar yang begitu deras menjadikan proses penyaringan nilai menjadi semakin sulit, sehingga memunculkan berbagai tantangan terhadap etika, budaya, serta identitas nasional bangsa (Zalianti et al., 2024).

Perkembangan teknologi dan globalisasi juga mempercepat masuknya berbagai budaya asing, terutama budaya Barat, ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini berdampak pada terjadinya perubahan nilai-nilai budaya, pola perilaku, serta cara pandang masyarakat. Pergeseran tersebut tidak hanya memengaruhi aspek sosial, tetapi juga turut mengubah sistem nilai dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari (Habsy et al., 2024; Syapitri & Arifin, 2024).

Masuknya budaya Barat pada dasarnya tidak sepenuhnya berdampak negatif, karena juga membawa nilai-nilai positif seperti kreativitas, profesionalitas, kedisiplinan, dan inovasi. Namun demikian, pengaruh negatifnya juga cukup signifikan, seperti penyalahgunaan teknologi untuk mengakses konten yang tidak pantas, tindakan kejahatan digital seperti peretasan, serta munculnya gaya hidup dan cara berpakaian yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya masyarakat. Hal-hal tersebut tentu bertentangan dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam maupun adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun (Irmania et al., 2021).

Dalam pendidikan, salah satu persoalan utama yang dihadapi saat ini adalah bagaimana membentuk akhlak peserta didik sebagai benteng utama dalam menjaga moralitas manusia. Akhlak merupakan bagian fundamental dalam ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga merupakan cerminan dari kondisi batin seseorang yang kemudian diwujudkan dalam perbuatan baik maupun buruk menurut ketentuan Allah SWT dan penilaian manusia (Magfiroh, 2024).

Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kualitas keimanan seseorang. Akhlak didasari oleh kekuatan moral (moral force) yang bersumber dari iman sebagai kekuatan internal (internal power) dalam diri seorang mukmin. Kekuatan ini berfungsi sebagai pendorong dalam membentuk kehendak dan perilaku yang tercermin dalam sikap, perasaan, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya

adalah yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian, akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) serta hubungan manusia dengan sesama (*hablumminannas*) (Maulayati et al., 2025).

Selain itu, dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa setiap manusia pada dasarnya telah memiliki potensi fitrah sejak awal kehidupannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 172 yang menyatakan *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'..."* (QS. Al-A'raf: 172)."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa nilai keimanan dan akhlak telah tertanam dalam diri manusia sejak awal, sehingga perlu diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan yang tepat, terutama sejak usia dini.

Penanaman nilai-nilai akhlak sebaiknya dilakukan sejak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan, dan dilanjutkan pada masa pertumbuhan anak. Anak usia dini yang berada pada rentang usia 0-6 tahun merupakan individu yang unik dengan tingkat perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, anak berada dalam fase *golden age*, yaitu masa emas di mana kemampuan menyerap informasi, nilai, dan perilaku sangat tinggi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak pada masa ini menjadi sangat penting karena akan membentuk dasar kepribadian anak di masa depan (Magfiroh, 2024).

Anak usia dini memiliki kecenderungan belajar melalui proses meniru, mengamati, serta pembiasaan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadikan proses pendidikan akhlak pada usia dini lebih efektif apabila dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung (Suciati & Harahap, 2021). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak dapat diabaikan, karena keberhasilannya tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi masyarakat secara luas.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang turut berperan dalam penanaman nilai-nilai akhlak adalah PAUD Kelompok Bermain (KB) Nurussalam yang berada di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Lembaga ini menjadi salah satu contoh satuan pendidikan Islam yang berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Dalam praktiknya, penanaman akhlak dilakukan melalui kegiatan seperti pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, bersikap sopan santun, serta menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Lingkungan pendidikan di PAUD KB Nurussalam juga mendukung terbentuknya karakter anak melalui keteladanan guru serta interaksi sosial yang positif antar peserta didik. Dengan adanya penerapan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan sehari-hari, diharapkan anak-anak tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga memiliki dasar moral dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, PAUD KB Nurussalam menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini diterapkan dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Upaya ini

diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara langsung berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini difokuskan pada PAUD Kelompok Bermain (KB) Nurussalam yang berlokasi di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi sebagai objek penelitian. Subjek penelitian meliputi guru sebagai pendidik serta anak usia dini sebagai peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan pembiasaan yang berkaitan dengan penanaman akhlak, seperti berdoa, mengucapkan salam, dan perilaku sopan santun. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai metode yang digunakan serta hasil yang dicapai dalam proses penanaman nilai akhlak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan dan bukti kegiatan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penanaman Nilai Akhlak melalui Pembiasaan Berdoa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas B PAUD KB Nurussalam yang berjumlah 19 anak, kegiatan pembiasaan berdoa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, baik sebelum maupun setelah kegiatan belajar berlangsung.

Pada saat peneliti memasuki ruang kelas, suasana kelas terlihat cukup tertib meskipun masih ada beberapa anak yang berbicara dengan teman di sebelahnya. Anak-anak duduk di atas karpet yang telah disusun oleh guru dengan posisi setengah melingkar menghadap ke depan. Guru kemudian berdiri di bagian depan kelas dan mulai mengondisikan anak-anak dengan suara yang lembut namun tegas.

Guru mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam, yang kemudian dijawab secara serempak oleh sebagian besar anak. Setelah itu, guru meminta anak-anak untuk bersiap berdoa dengan mengangkat kedua tangan dan merapikan posisi duduk. Pada tahap ini, terlihat bahwa sebagian besar anak sudah terbiasa, ditunjukkan dengan respon yang cepat dalam mengikuti instruksi guru. Namun,

masih terdapat beberapa anak yang perlu diingatkan kembali, baik untuk duduk dengan tenang maupun untuk mengangkat tangan sebagai tanda akan berdoa.

Ketika doa mulai dipimpin, guru membacakan doa dengan pelan dan jelas, disertai dengan intonasi yang teratur. Sekitar lebih dari setengah jumlah anak terlihat mampu mengikuti bacaan doa dengan cukup lancar, sementara sebagian lainnya hanya menggerakkan bibir atau mengikuti di bagian-bagian tertentu saja. Ada juga beberapa anak yang masih terlihat diam dan memperhatikan teman-temannya. Dalam situasi tersebut, guru tidak menunjukkan sikap memaksa, melainkan memberikan contoh ulang serta sesekali mendekati anak yang belum mengikuti untuk membimbing secara langsung.

Selama kegiatan berlangsung, interaksi antara guru dan anak terlihat hangat. Guru beberapa kali memberikan pujian sederhana seperti “anak sholeh” atau “bagus” kepada anak yang mengikuti doa dengan baik. Hal ini membuat anak-anak terlihat lebih semangat dan berusaha mengikuti kegiatan dengan lebih serius.

Selain memimpin doa, guru juga sesekali memberikan penjelasan singkat dengan bahasa sederhana, seperti mengingatkan bahwa berdoa sebelum belajar merupakan bentuk memohon kemudahan kepada Allah. Penjelasan ini disampaikan secara singkat agar tetap sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini.

Menariknya, dalam beberapa kesempatan terlihat adanya inisiatif dari anak. Beberapa anak secara spontan mengingatkan temannya yang belum siap berdoa, seperti dengan mengatakan “ayo doa dulu”. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berdoa mulai tertanam tidak hanya sebagai aktivitas rutin, tetapi juga mulai menjadi kesadaran dalam diri anak.

Kegiatan berdoa juga dilakukan di akhir pembelajaran. Sebelum anak-anak pulang, guru kembali mengajak anak-anak untuk berdoa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas kegiatan yang telah dilakukan. Pada sesi ini, suasana kelas cenderung lebih tenang dibandingkan saat awal kegiatan, dan lebih banyak anak yang dapat mengikuti doa dengan lebih baik.

Penanaman Nilai Akhlak melalui Kisah Nabi

Berdasarkan hasil observasi di kelas B PAUD KB Nurussalam yang berjumlah 19 anak, penanaman nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui kegiatan penyampaian kisah nabi. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada saat pembelajaran inti atau pada waktu tertentu ketika guru ingin menyampaikan pesan moral kepada anak-anak.

Pada saat kegiatan berlangsung, guru mengondisikan anak-anak untuk duduk dengan rapi di atas karpet. Posisi duduk dibuat setengah melingkar agar seluruh anak dapat melihat guru dengan jelas. Suasana kelas pada awalnya masih terlihat cukup ramai, namun perlahan menjadi lebih tenang ketika guru mulai membuka cerita dengan suara yang menarik dan ekspresif.

Guru menyampaikan kisah nabi secara lisan tanpa menggunakan media tambahan seperti gambar atau video. Meskipun demikian, cara penyampaian guru yang menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, serta gerakan tangan membuat anak-anak terlihat tertarik dan mulai fokus memperhatikan. Dalam penyampaian cerita, guru sesekali mengajukan pertanyaan sederhana kepada anak,

seperti “siapa yang mau jadi anak jujur?” atau “boleh tidak kita berbohong?”, yang kemudian dijawab secara spontan oleh beberapa anak.

Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar anak terlihat antusias dan memperhatikan dengan baik. Beberapa anak tampak menunjukkan ekspresi wajah yang berubah-ubah mengikuti alur cerita, seperti tersenyum, terkejut, atau tertawa. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mulai memahami isi cerita yang disampaikan.

Namun, masih terdapat beberapa anak yang perhatiannya mudah teralihkan, seperti berbicara dengan teman di sampingnya atau memainkan benda di sekitarnya. Dalam kondisi tersebut, guru tidak langsung menegur secara keras, melainkan mendekati anak tersebut dan kembali mengarahkan perhatiannya ke cerita dengan cara yang lebih halus.

Setelah cerita selesai disampaikan, guru biasanya memberikan penegasan terhadap nilai akhlak yang terkandung dalam kisah tersebut. Misalnya, ketika menceritakan kisah tentang kejujuran, guru menekankan bahwa anak harus berkata jujur kepada orang tua dan guru. Penjelasan ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan disertai contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Selain itu, beberapa anak terlihat mampu merespon dengan baik ketika guru menanyakan kembali isi cerita. Ada anak yang dapat mengulang bagian tertentu dari cerita, meskipun dengan bahasa yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan mulai dipahami oleh sebagian anak.

Dari hasil pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa metode kisah nabi menjadi salah satu cara yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Penyampaian yang menarik dan interaktif membuat sebagian besar anak dapat menerima dan memahami pesan moral yang disampaikan, meskipun tingkat perhatian dan pemahaman anak masih berbeda-beda.

Penanaman Nilai Akhlak melalui Pembiasaan Sikap Sehari-Hari

Berdasarkan hasil observasi di kelas B PAUD KB Nurussalam, penanaman nilai-nilai akhlak tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal seperti berdoa dan mendengarkan kisah nabi, tetapi juga melalui pembiasaan sikap sehari-hari yang diterapkan secara langsung dalam aktivitas di kelas.

Sejak awal kegiatan, guru telah membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika memasuki kelas. Beberapa anak terlihat sudah mampu mengucapkan salam secara mandiri ketika datang, meskipun masih ada yang perlu diingatkan oleh guru. Guru biasanya menyambut anak dengan ramah sambil membalas salam, sehingga tercipta suasana yang hangat dan menyenangkan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga membiasakan anak untuk bersikap sopan, seperti meminta izin ketika ingin ke luar kelas, tidak berbicara saat teman sedang berbicara, serta menghargai giliran. Misalnya, ketika ada anak yang ingin berbicara, guru mengarahkan agar anak tersebut mengangkat tangan terlebih dahulu. Sebagian anak terlihat sudah mulai memahami aturan ini, namun masih ada beberapa anak yang berbicara secara spontan tanpa menunggu giliran.

Selain itu, pembiasaan sikap disiplin juga terlihat dalam kegiatan merapikan alat bermain. Setelah selesai menggunakan alat permainan atau media belajar, guru mengajak anak-anak untuk mengembalikan ke tempat semula. Dalam praktiknya,

beberapa anak langsung merespon dan melaksanakan instruksi tersebut, sementara sebagian lainnya masih perlu diarahkan dan dibimbing secara langsung oleh guru.

Selama kegiatan berlangsung, guru secara konsisten memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik yang ditunjukkan anak. Misalnya dengan memberikan pujian seperti “anak pintar”, “anak baik”, atau tepuk tangan bersama. Hal ini membuat anak-anak terlihat senang dan termotivasi untuk mengulangi perilaku positif tersebut.

2. Pembahasan

Pembiasaan berdoa dalam penanaman akhlak anak usia dini

Pembiasaan berdoa yang diterapkan di kelas B PAUD KB Nurussalam menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bukan hanya sebatas rutinitas sebelum dan sesudah pembelajaran, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan yang menyentuh berbagai aspek perkembangan anak. Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengajarkan bacaan doa, tetapi juga membimbing anak melalui contoh langsung serta pengulangan yang dilakukan secara konsisten setiap hari.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran doa dalam Islam merupakan proses yang bersifat menyeluruh, karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara bersamaan (Irmayani et al., 2024). Artinya, anak tidak hanya belajar menghafal doa, tetapi juga mulai memahami makna, merasakan nilai spiritual, serta mempraktikkannya dalam bentuk perilaku nyata. Kondisi ini terlihat dari adanya anak yang mulai mengikuti doa, meskipun belum sepenuhnya lancar, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran sedang berlangsung secara bertahap.

Dari segi metode, praktik yang dilakukan guru mencerminkan penggunaan pendekatan modeling dan imitasi, di mana anak belajar dengan cara meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Bandura, 1978). Guru yang secara langsung memperagakan doa menjadi contoh konkret bagi anak, sehingga mereka dapat mengikuti baik dari segi gerakan maupun bacaan. Selain itu, penggunaan pengulangan secara terus-menerus dalam kegiatan berdoa menunjukkan adanya penerapan metode repetisi dan habituasi, yaitu pembentukan kebiasaan melalui latihan yang dilakukan secara konsisten (Nurdiyanto et al., 2023). Metode ini sangat relevan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pembiasaan.

Pembelajaran doa juga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak. Doa mengajarkan anak untuk memiliki sikap tawadhu', yaitu menyadari keterbatasan diri sebagai hamba dan bergantung kepada Allah (Nahar et al., 2024). Selain itu, melalui kebiasaan berdoa, anak juga dilatih untuk memiliki sikap disiplin karena kegiatan tersebut dilakukan secara rutin pada waktu-waktu tertentu (Anggraini, 2024). Dalam pembelajaran di kelas, hal ini terlihat dari mulai terbentuknya kebiasaan anak untuk mengikuti kegiatan berdoa, bahkan dalam beberapa situasi anak menunjukkan inisiatif untuk mengingatkan temannya.

Selain membentuk hubungan dengan Allah, doa juga dapat menumbuhkan nilai sosial seperti empati dan kepedulian, karena dalam praktiknya doa tidak hanya ditujukan untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain (Nahar et al., 2024). Meskipun pada anak usia dini pemahaman ini belum sepenuhnya berkembang,

namun pembiasaan yang dilakukan sejak awal akan menjadi dasar bagi pembentukan sikap tersebut di kemudian hari.

Penggunaan Kisah Nabi dalam Penanaman Akhlak Anak Usia Dini

Penyampaian kisah nabi yang dilakukan di kelas B PAUD KB Nurussalam menunjukkan bahwa metode bercerita menjadi salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak pada anak. Hal ini terlihat dari respon anak yang cenderung lebih fokus, antusias, serta mampu mengikuti alur cerita yang disampaikan oleh guru. Cara guru dalam menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi suara, serta interaksi sederhana seperti tanya jawab membuat anak lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan kisah nabi dalam pembelajaran memiliki peran penting karena di dalamnya terdapat contoh nyata perilaku yang dapat diteladani. Kisah Nabi Yusuf misalnya, menggambarkan sikap kasih sayang kepada orang tua, kejujuran, serta kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan (Kardiyanto, 2023). Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk perintah, tetapi melalui alur cerita yang lebih mudah dipahami oleh anak. Dengan cara ini, anak tidak hanya mendengar, tetapi juga mulai mengenali bentuk perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah nabi juga memberikan teladan dalam kehidupan sosial, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau dikenal sebagai sosok yang bijaksana, adil, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Sikap tersebut dapat menjadi contoh bagi anak dalam berinteraksi dengan teman, seperti bersikap adil, saling menghargai, dan tidak memaksakan kehendak (Amriz et al., 2024). Dalam kegiatan di kelas, nilai-nilai ini mulai terlihat ketika guru mengaitkan cerita dengan perilaku sehari-hari anak.

Metode bercerita yang digunakan guru juga sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman, pengamatan, dan imajinasi. Anak lebih mudah memahami sesuatu yang disampaikan dalam bentuk cerita dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak. Proses belajar pada anak usia dini melibatkan interaksi dengan lingkungan serta dilakukan melalui kegiatan yang berulang dan bermakna, sehingga cerita menjadi media yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak (Nurlela et al., 2023).

Dalam praktiknya, tidak semua anak mampu mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung. Beberapa anak masih terlihat berbicara atau terdistraksi, namun hal ini merupakan bagian dari karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih berada dalam tahap belajar mengontrol perhatian. Meskipun demikian, secara umum metode kisah nabi mampu menarik perhatian sebagian besar anak dan membantu mereka memahami pesan moral yang disampaikan.

Pembiasaan Sikap Sehari-hari dalam Penanaman Akhlak Anak Usia Dini

Pembiasaan sikap sehari-hari yang dilakukan di kelas B PAUD KB Nurussalam menunjukkan bahwa penanaman akhlak tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui aktivitas harian anak. Kegiatan seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, menunggu giliran, dan merapikan mainan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung secara alami. Dari hasil observasi,

terlihat bahwa sebagian anak mulai mampu menerapkan perilaku tersebut, meskipun masih perlu bimbingan dari guru.

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Anak usia dini lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan, sehingga kebiasaan yang diterapkan setiap hari dapat membantu menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab (Wiyani, 2021). Dalam kegiatan di kelas, hal ini terlihat dari mulai terbentuknya kebiasaan anak dalam mengikuti aturan sederhana.

Perilaku yang dibiasakan juga mencerminkan akhlak dalam hubungan sosial, seperti saling menghargai, berbagi, dan bersikap sopan. Penanaman nilai ini penting karena membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Cahyani & Raharjo, 2021). Meskipun masih terdapat anak yang berebut atau belum mau berbagi, hal tersebut merupakan bagian dari perkembangan sosial-emosional yang masih dalam tahap belajar (Wiyani & Setiani, 2022).

Dalam hal ini, peran guru sangat penting sebagai pembimbing dan teladan. Guru tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menunjukkan contoh serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik anak. Pendekatan yang dilakukan secara lembut membantu anak lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang diharapkan (Aulia & Sudaryanti, 2023).

SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di PAUD KB Nurussalam dilaksanakan melalui pembiasaan berdoa, penyampaian kisah nabi, dan pembiasaan sikap sehari-hari. Kegiatan berdoa yang dilakukan secara rutin sebelum dan sesudah pembelajaran membantu membentuk sikap religius anak. Penyampaian kisah nabi melalui metode bercerita memudahkan anak memahami nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Sementara itu, pembiasaan sikap seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, dan disiplin berperan dalam membentuk perilaku sosial anak.

Penanaman akhlak pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung, karena anak belajar melalui peniruan dan pengulangan. Perbedaan tingkat pemahaman, perhatian, dan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak berlangsung secara bertahap dan membutuhkan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Kelebihan dari penerapan ini terletak pada konsistensi guru dalam membimbing serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak anak. Keterbatasan yang ditemukan yaitu belum meratanya perkembangan perilaku pada setiap anak. Oleh karena itu, diperlukan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kerja sama antara guru dan orang tua agar penanaman nilai akhlak dapat dilakukan secara berkelanjutan dan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriz, M. R., Abdillah, M. Z., Erdiansyah, A. D., & Mayasari, F. (2024). Kisah Hidup Nabi Muhammad: Teladan Bagi Umat Manusia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(6), 107–117.
- Anggraini, W. (2024). Efektivitas Pembiasaan Doa Harian Dalam Menumbuhkan Nilai Religius Dan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), 497–506.
- Aulia, D., & Sudaryanti. (2023). Peran Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Cahyani, N., & Raharjo, T. J. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Paud Sekolah Alam Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 54–65.
- Habsy Alful; Damayanti, Alfian; Asy'ari, Arinal Haq; Fitrianti, Lutfiah Indar; Saputri, Melenia Ayu; Alifah, Sofiyah Asy Syarifatul, B. A. L. (2024). Urgensi Mempertahankan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1 (2024): April 2024, 4956–4972. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13153/10099>
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160.
- Irmayani, D., Novianti, W., & Kasran. (2024). Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam (Rohis) Di Sma Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 74–80.
- Kardiyanto, W. (2023). Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Atas Kisah Nabi Yusuf Dan Korelasinya Dengan Kasus Di Indonesia). *Isedu: Islamic Education Journal*, 1(2), 142–149. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i2.804>
- Magfiroh, L. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam Al- Ghozali. *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* |, 3(1), 53–67.
- Maulayati, N., Alif, M., & Lisalam, R. H. (2025). Hadis Tentang Akhlak Dan Kebajikan: Sebuah Analisis Etnografi Menggunakan Metode Spradley. *Al - Muhith*, 4(2), 416–428.
- Nahar, S., Budianti, Y., & Pasaribu, H. (2024). Islamic Educational Values In The Quran (A Study On The Story Of Prophet Sulaiman) State Islamic University Of North Sumatra. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 187–192.
- Nurdiyanto, Tarsono, & Hasbiyallah. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Sdit Nur El-Qolam Serang Banten. *J-Pai : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 129–143.
- Nurlela, S., Sujud, R., Jamaluddin, S., Hamid, M., Umasugi, M., & Makian, J. (2023). Penggunaan Storytelling Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia 5-6 Tahun. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 231–241.
- Suciati, & Harahap, A. S. (2021). Adab Sebelum Ilmu: Pendidikan Akhlak Anak Sejak Usia Dini Di Paud Kasih Bunda Kutadame. *Seminar Nasional : Pendidikan Islam Berkeadaban Iii*, 114–124.

- Syapitri, & Arifin, Z. (2024). Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Desa Laut Dendang , Kecamatan Percut Sei Tuan , Kabupaten Deli Serdang. *Jayapangus Press*, 7(2), 249–260.
- Wiyani, N. A., & Setiani, R. E. (2022). Manajemen Program Jum ' At Bersedekah Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 24–36. <https://doi.org/10.31849/Paud-Lectura.V4i02.9603>
- Zalianti, G., Sari, M., & Gusmaneli, G. (2024). Analisis Dampak Krisis Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5 . 0. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–10.